

ANALISA PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN M. QURAI SY SHIHAB TENTANG TUJUAN HIDUP BERMASYARAKAT

1. Surat Ali Imran: 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَذَكَّرُونَ (آل عمران: ١٠٣)

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.¹

Menurut Sayyid Quthb, ukhuwah bersumber dari takwa dan Islam, yang merupakan pilar pertama itu. Asasnya adalah berpegang teguh kepada tali Allah-janji, manhaj dan agama-Nya. Bukan semata-mata berkumpul atas ide yang lain untuk tujuan yang lain, dan tidak pula dengan perantaraan tali lain dari tali-tali jahiliyah yang banyak jumlahnya.

¹ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta:1971), 93

Ukhuwah dengan berpegang pada tali Allah ini merupakan nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada kaum muslimin angkatan pertama dahulu. Ukhuwah merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang dicinta-Nya. Di sini Dia mengingatkan mereka akan nikmat itu. Diingatkan-Nya mereka bagaimana ketika mereka pada zaman jahiliyah dahulu saling bermusuhan, padahal tidak ada yang lebih sengit permusuhan mereka daripada suku Aus dan Khazraj di Madinah. Mereka adalah dua suku Arab di Yatsrib, yang hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi yang senantiasa menyalakan dan meniupkan api permusuhan hingga dapat memakan hubungan harmonis di antara kedua golongan tersebut. Karena itulah, kaum Yahudi merasa mendapatkan lapangan yang tepat untuk melakukan aktivitas dan hidup di sana.²

“Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikannya karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.”

² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilal al-Quran jilid 2*, (GIP, Jakarta: 2004), 122

³ Ibid, 123

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilal al-Quran jilid 20*, (GIP, Jakarta: 2004), 325

Kemungkinan pertama lebih *shahih*. Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah riwayat tentang pernyataan mereka. Juga ditunjukkan oleh keterangan yang meriwayatkan bahwa Ibnu Umar menyesal karena tidak ikut berperang bersama Imam Ali.

Meskipun prinsip di atas telah ditegakkan, *nash* Alquran memungkinkan penerapan prinsip ini dalam berbagai situasi dengan beberapa pengecualian yang memungkinkan adanya dua imam atau lebih di wilayah Negara umat Islam yang berlainan dan yang berjauhan. Ini adalah kondisi darurat dan pengecualian dari prinsip di atas. Kewajiban kaum muslimin ialah memerangi kelompok pemberontak, jika kelompok ini memerangi imam yang satu dan jika sekelompok muslim membangkang pemimpin muslim lain, tetapi tidak memeranginya. Kewajiban kaum muslimin adalah memerangi pemberontak, jika mereka unjuk kekuatan kepada salah seorang imam muslim lain tatkala adanya beberapa imam sebagai bentuk kekecualiaan. Para imam hendaknya bersatu untuk memerangi kelompok itu hingga dia kembali kepada

3. Surat Al-Maidah: 2

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *had-ya*, dan binatang-binatang *qalaa-id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu...⁸

Makna syir-syar Allah yang paling dekat ke pikiran ketika membaca ayat ini adalah syiar-syar haji dan umrah dengan segala sesuatu yang diharamkan atas orang yang sedang melakukan ihram haji dan umrah hingga hajinya selesai dengan menyembelih kurban yang dibawa ke Baitul Haram. Maka, karena menghalalkannya pada waktu itu berarti menghina syiar Allah yang telah mensyariatkannya. Dinisbatkannya syiar-syar ini oleh Alquran kepada Allah adalah untuk menunjukkan kegaungannya dan sebagai larangan dari menghalalkannya.

⁷ Ibid, 326

⁸ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta:1971), 156

Dan yang dimaksud dengan bulan-bulan haram adalah bulan Rajab, Dzulhijjah, dan Muharram. Allah telah mengharamkan berperang pada bulan-bulan ini. Bangsa Arab sebelum Islam pun mengharamkannya, tetapi mereka mempermainkannya sesuai dengan kehendak hawa nafsunya. Lalu, mereka mengundurkan waktunya berdasarkan petuah para dukun atau sebagian pemimpin kabilah yang kuat, dari satu tahun ke tahun yang lain. Maka setelah Islam datang, Allah mensyariatkan keharamannya, dan menetapkan keharaman ini atas perintah Allah sejak saat Allah menciptakan langit dan bumi.

Inilah tanggung jawab kepemimpinan dan kesaksian atas manusia. Tanggung jawab yang menuntut orang-orang yang beriman untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan melupakan deritanya sendiri dalam mengaktualisasikan Islam di dalam perilakunya, dan untuk bersikap yang luhur sebagaimana diciptakan oleh Islam. Dengan demikian, mereka menjadi saksi yang baik bagi Islam di dalam mengekspresikan dan mengaplikasikannya. Sehingga, akan menarik dan menjadikan hati manusia cinta kepada Islam.

Tarbiah Islamiyah dengan *manhaj Rabbani* ini ternyata dapat menjinakkan jiwa bangsa Arab untuk tunduk kepada perasaan takut azab dan takwa kokoh dan membiasakan perangai yang mulia ini. Padahal sebelumnya sangat jauh dari jalur dan arahan ini. Semboyan bangsa Arab tempo dulu yang populer adalah,

Semboyan ini sudah menjadi simbol kebanggaan jahiliyah dan fanatisme kebangsaan. Tolong menolong di dalam perbuatan dosa dan pelanggaran lebih dekat dan lebih kuat daripada tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Mereka juga biasa mengadakan janji setia untuk bantu membantu di dalam kebatilan demi menghadapi kebenaran. Jarang terjadi di kalangan jahiliyah yang mengadakan janji setia untuk membela kebenaran.

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilal al-Quran jilid 20*, (GIP, Jakarta: 2004), 168

¹⁰ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta:1971), 156

تَهْتَدُونَ (آل عمران: ۱۰۳)

Pesan ayat sebelum ayat ini adalah untuk bertakwa sebenar-benarnya dan tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt., kapi oleh ayat di atas dengan petunjuk meraihnya serta bimbingan indar dari kesalahan, apalagi tentu saja ada di antara kaum muslim yang jadi semangatnya luntur atau pandangannya kabur. Dapat juga dikatakan pesan yang lalu ditujukan kepada setiap muslim orang perorang, i demi pribadi, sedang pesan serupa di sini ditujukan kepada kaum n secara kolektif/bersama-sama, sebagaimana terbaca dalam kata (جميعا) *n/semua* dan firman-Nya (ولا تفرقوا) *wala tafarraqu/ dan janganlah ai berai*.

¹¹ Ibid, 93

telah memperoleh petunjuk" (QS. Maryam (19): 76). Dalil yang dikemukakan kali ini bukan dalil pengalaman, tetapi lebih kepada dalil logika.

Ada juga yang memahami kata api atau neraka dalam arti neraka duniawi dan apinya berupa api perpecahan permusuhan dan dengki mendengki.

Demikian terlihat bahwa perintah mengingat nikmat-Nya merupakan alasan atau dalil yang mengharuskan mereka bersatu padu berpegang dengan tuntunan Ilahi. Ini sejalan dengan kebiasaan Alquran yang bila memerintahkan sesuatu atau melarangnya menyertakan dalil dan alasan perintah atau larangan, atau paling tidak memerintahkan untuk memikirkannya. Itu terlihat dalam berbagai perintah dan larangan-Nya, baik yang menyangkut akidah seperti tentang keesaan Allah yang penuh dengan aneka argumentasi, atau syariat seperti ketika memerintahkan puasa dan zakat atau melarang riba dan minuman keras, maupun dalam soal akhlak seperti ketika memerintahkan berbakti kepada ibu bapak, khususnya ibu yang telah berpayah-payah dan menyusukan anak.

Atas dasar ini dikatakan bahwa keberagamaan yang dituntutnya adalah yang didasarkan pada pemahaman dan kejelasan argumentasi, walau pula harus dinyatakan bahwa jika seseorang tidak mengetahui dalil atau alasan sesuatu yang diperintahkan-Nya, maka itu bukan berarti dia tidak dituntut untuk melaksanakannya. Ini karena sejak semula telah dinyatakan bahwa agama adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dan bahwa alam raya dan segala isinya adalah milik-Nya semata, dan sejak semula agama ini

I'tashimū terambil dari kata *عصم* *ashama* yang bermakna

menghalangi. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata **حبل** *habl* yang berarti tali, adalah apa yang digunakan mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau terjatuh. Memang -seperti tulis Fakhruddin ar-Razi- setiap orang yang berjalan pada jalan yang sulit, khawatir tergelincir jatuh. Tetapi jika ia berpegang pada tali yang terulur pada kedua ujung jalan yang dilaluinya, maka ia akan merasa aman untuk tidak terjatuh, apalagi jika tali tersebut kuat dan cara memegangnya pun kuat. Yang memilih tali yang rapuh, atau tidak berpegang teguh -walau talinya kuat-kemungkinan besar akan tergelincir, sebagaimana dialami oleh banyak orang. Tali yang dimaksud oleh ayat ini adalah ajaran agama atau Alquran. Rasulullah Saw melukiskan Alquran

Kata إخوان *ikhwān* biasanya digunakan Alquran untuk menunjuk saudara yang bukan sekandung, berbeda dengan إخوة *ikhwat* yang merupakan bentuk jamak dari kata *akh*. Ini digunakan Alquran untuk makna saudara sekandung. Kendati demikian, dalam QS. Al-Hujurat (49): 10, persaudaraan

sesuatu mukmin dilukiskan Alquran dengan kata ikhwat, "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu ikhwat*". Sehingga dengan demikian, persaudaran antar sesama mukmin terjalin bukan saja oleh persamaan iman, tetapi juga "bagaikan" atas dasar persaudaraan seketurunan.¹³

Teungku Hasbi as-Shiddieqy menjelaskan, bahwa dalam ayat ini Allah melukiskan orang yang berpegang teguh pada perintah Allah atau Alquran dan percaya akan perlindungan-Nya sebagai orang yang turun dari tempat yang amat tinggi dengan berpegang pada tali yang kukuh yang menjadi tidak akan putus, sehingga dipastikan dia selamat sampai tempat tujuan.

Yang dimaksud dengan tali Allah di sini adalah; iman dan taat kepada Alquran. Pada masa jahiliyah, suku-suku Arab seringkali terlibat konflik dan perselisihan, bahkan tidak jarang memuncak saling berperang, khususnya antara golongan Aus dan Khazraj. Tetapi sesudah Islam datang dan mereka memeluk agama baru itu, maka hilanglah sikap saling bermusuhan. Sebaliknya, di antara mereka terjalin persaudaraan erat.

Maka yang dimaksud kata *tali Allah* dalam ayat ini adalah; jalan Allah yang lurus, yang mampu mempersatukan dan mendamaikan antar sesama umat manusia. Sedangkan perpecahan merupakan perbuatan yang dilarang Allah. Di antara perilaku yang bisa memicu timbulnya perpecahan adalah hidup bermadzhab dan bergolong-golongan. Di antaranya fanatik kebangsaan

¹³ Ibid, 161

dan kesukuan (nasionalisme sempit) sebagaimana yang terjadi pada Suku Aus dan Khazraj pada masa jahiliyah.¹⁴

2. Surat Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^٤ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
(الحجرات: ١٠)

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁵

Ayat di atas menjelaskan betapa perlunya melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman. Hal itu perlu dilakukan dan *ishlah* perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan; karena itu wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jumlah yang bertikai lebih dari dua orang, dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya supaya kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.¹⁶

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nuur Jilid 1*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), 653

¹⁵ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta:1971), 846

¹⁶ M. Ouraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Juz 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 247

Kata إخوة *ikhwah* adalah bentuk jamak dari kata أخ yang dalam kamus-kamus bahasa sering kali diterjemahkan saudara atau sahabat. Kata ini pada mulanya berarti yang sama. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apa pun. Persamaan kelakuan pemboros dengan setan, menjadikan para pemboros adalah saudara-saudara setan (baca: QS al-Isra' (17): 27). Persamaan dalam kesukuan atau kebangsaan pun mengakibatkan persaudaraan (baca: QS al-A'raf (7): 65). Ada juga persaudaraan Karena kesamaan kemakhlukan, seperti ketika Nabi Muhammad saw. menamakan jin adalah saudara-saudara manusia. Beliau melarang menjadikan tulang sebagai alat beristinja' karena itu adalah makanan saudara-saudara kamu dari jenis jin. Demikian sabda beliau.

Kata إخوة *ikhwah* adalah bentuk jamak dari kata أخ yang dalam kamus-kamus bahasa sering kali diterjemahkan saudara atau sahabat. Kata ini pada mulanya berarti yang sama. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apa pun. Persamaan kelakuan pemboros dengan setan, menjadikan para pemboros adalah saudara-saudara setan (baca: QS al-Isra' (17): 27). Persamaan dalam kesukuan atau kebangsaan pun mengakibatkan persaudaraan (baca: QS al-A'raf (7): 65). Ada juga persaudaraan Karena kesamaan kemakhlukan, seperti ketika Nabi Muhammad saw. menamakan jin adalah saudara-saudara manusia. Beliau melarang menjadikan tulang sebagai alat beristinja' karena itu adalah makanan saudara-saudara kamu dari jenis jin. Demikian sabda beliau.

Thabathaba'i menulis bahwa hendaknya kita menyadari bahwa firman-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara"* merupakan ketetapan syariat berkaitan dengan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan agama. Hubungan kekeluargaan antara anak, bapak atau saudara, ada yang ditetapkan agama atau undang-undang serta memiliki dampak-dampak tertentu seperti hak kewarisan, nafkah, keharaman umum (natural) yakni hubungan pertalian keturunan atau rahim. Dua orang anak yang lahir dari dua ibu bapak melalui perkawinan yang sah menurut agama, adalah dua saudara yang diakui oleh agama, sekaligus diakui berdasar keturunan umum yakni akibat kelahirannya

¹⁷ Ibid, 248

Sedangkan kata أخويكم *akhwaikum* adalah bentuk dual dari kata أخ *akh*. Penggunaan bentuk dual di sini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, dua pun, jika mereka berselisih harus diupayakan *ishlah* antar mereka, sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali.

Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya,

Kalau dalam ayat pertama dari Surat al-Maidah memerintah, ayat ini ang. Demikian kebiasaan Alquran menyebut dua hal yang bertolak ang secara bergantian ditemukan disini. Dapat juga dikatakan bahwa ayat sebelumnya berbicara secara umum, termasuk uraian tentang apa yang alihkan-Nya. Ayat ini merinci apa yang disinggung di atas. Rincian itu ai dengan hal-hal yang berkaitan dengan haji dan umrah, yang pada ayat mnya telah disinggung yakni tidak menghalalkan berburu ketika sedang keadaan berihram. Di sini sekali lagi Allah menyeru orang-orang an: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram*, yakni aidah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab, jangan mengganggu binatang , yakni binatang yang akan disembelih di Mekah dan sekitarnya dan dijadikan sebagai persembahan kepada Allah, demikian juga jangan ganggu *al-qalā'id*, yaitu binatang-binatang yang dikalungi lehernya ai tanda bahwa ia adalah persembahan yang sangat istimewa, dan jangan

²⁰ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta:1971), 156

Larangan mengganggu *al-qalaid* -selain yang telah dikemukakan di atas- dapat juga dipahami dalam arti mengambil kalung-kalungnya. Kalung-kalung yang dimaksud antara lain dengan mengikat sandal kulit dan mengalungkan di leher binatang, serupa dengan kalung di leher wanita. Sandal yang menjadi kalung itu boleh jadi diminati oleh fakir miskin. Maka ayat ini melarang mengambilnya. Di sisi lain dapat juga dipahami sebagai larangan keras mengganggu binatang itu, dalam arti menghalangi tujuan kehadirannya ke Masjid al-Haram sebagai persembahan, karena jika kalungnya saja sudah

Tanah haram adalah Mekah dan sekitarnya. Di sana dilarang memburu binatang dan mencabut pepohonannya. Nabi Ibrahim as. telah menggariskan dan meletakkan tanda batas-batasnya. Sebelum Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah, orang-orang musyrik Mekah mulai menghilangkan tanda-tanda itu, walau kemudian mereka meletakkannya kembali. Pada tahun keberhasilan Rasulullah Saw. memasuki kembali Mekah (*Fath Makkah*) beliau mengutus beberapa orang untuk memperbaharui tanda-tanda batas itu, dan pada masa pemerintahan Umar Ibn al-Khaththab, beliau kembali memerintahkan empat orang untuk memperjelasnya, sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan oleh Nabi Saw. Tanah haram dimulai dari Ka'bah ke jurusan Madinah sekitar empat mil sampai desa **تَعِيم** *Tan'im* (Tan'im sendiri bukan tanah haram). Dari Ka'bah menuju ke arah Irak sepanjang delapan mil sampai ke satu tempat yang dinamai **المقطع** *Al-Maqtha'*. Dari Ka'bah menuju jurusan Ta'if sepanjang

Sementara yang dimaksud dengan orang-orang yang mengunjungi Baitullah adalah kaum musyrik yang ketika turunnya ayat ini, masih diperbolehkan untuk mengunjungi Ka'bah untuk melaksanakan haji atau umrah, bukan untuk tujuan lain, misalnya untuk mengganggu kaum muslim. Itu sebabnya ayat ini tidak menyatakan "mengunjungi Mekah". Salah satu alasan yang menguatkan penafsiran ini bahwa orang-orang muslim terlarang mengganggu mereka, kapan dan di mana pun. Sehingga dengan larangan khusus ini, pastilah ia bukan ditujukan terhadap orang-orang beriman. Namun kiranya diingat bahwa jika orang-orang musyrik saja ketika itu tidak boleh diganggu jika akan melaksanakan haji, maka lebih-lebih lagi umat Islam. Selanjutnya perlu juga dicatat bahwa izinnya kaum musyrik untuk melaksanakan haji sesuai tradisi Nabi Ibrahim as., bahkan izin bagi mereka untuk memasuki Masjid al-Haram telah dicabut Allah dengan firman-Nya: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjid al-Haram sesudah tahun ini"*

²¹ M. Ouraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Juz 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 9-12

C. Perbandingan Penafsiran Tafsir Sayyid Quthb dan M. Quraishy Shihab dalam Menafsirkan Ayat-ayat tentang Tujuan Hidup Bermasyarakat

Pada awal penafsirannya terhadap ayat di atas, Sayyid Quthb-secara langsung-menunjukkan pilar utama ukhuwah yang terkandung dalam ayat (tersirat). Bahwa ukhuwah harus bersumber dari takwa dan Islam, merupakan penafsirannya terhadap حبل الله (tali agama Allah), dan tidak dengan perantara tali selainnya dari tali-tali jahiliyah yang banyak jumlahnya. Sayyid Quthb memperkuatnya dengan mengemukakan bukti sejarah yang telah terjadi dahulu pada dua suku Arab di Yatsrib. Suku Aus dan Khazraj. Dengan menampilkan munasabah ayat dengan ayat maupun ayat dengan hadits. Sayyid Quthb menyimpulkan di akhir penafsirannya, bahwa terdapat gerakan yang konstan dari kaum Yahudi untuk merobek barisan kaum Muslimin semenjak dahulu hingga kini.

1. Bahwa tujuan hidup bermasyarakat adalah terciptanya jalinan tali persaudaraan

2. Bahwa jalinan tali persaudaraan harus dibangun di atas dasar tali agama Allah (iman dan Islam).
3. Bahwa tujuan hidup bermasyarakat adalah lahirnya sikap bergotong royong, bantu membantu dan kerjasama dalam hal kebajikan dan takwa.
4. Bahwa hidup bermasyarakat memiliki landasan yang paling utama yaitu kasing sayang.